

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Etika

a. Pengertian Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Dalam kepustakaan, umumnya kata etika diartikan sebagai ilmu. Makna etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia misalnya, adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Didalam Ensiklopedi pendidikan tersebut, diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk.¹

Dalam mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang dipergunakannya adalah akal pikiran. Akal lah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk.² Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari suatu *system* nilai atau normayang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut.³

Etika dibedakan dalam tiga pengertian utama, yakni; ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.⁴

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm. 354.

² *Ibid.*, Hlm. 354.

³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Hlm. 31

⁴ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan; Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, Hlm.2

Kata yang cukup dekat dengan istilah etika yaitu kata moral. Istilah moral berasal dari bahasa latin *mores*, bentuk jamak kata *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik dan buruk. Dalam ensiklopedi pendidikan menyebutkan sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa latin (*mos*), adat istiadat menjadi dasar untuk menentukan tolak ukur dari moral.⁵

Dengan demikian, etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral, karena keduanya berasal dari kata yang berasal dari adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yang pertama berasal dari bahasa yunani sedangkan yang kedua berasal dari bahasa latin.⁶ Namun demikian, etika perlu dibedakan dengan moral. Ajaran moral merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan tentang hal-hal yang bernilai serta kewajiban manusia. Sedangkan etika merupakan ilmu tentang norma, nilai dan ajaran moral, sehingga etika dapat diartikan sebagai filsafat yang merefleksikan ajaran moral, dimana filsafat memiliki lima ciri khas, yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Sehingga etika tidak hanya sekedar melaporkan pandangan moral melainkan menyelidiki bagaimana pandangan moral yang sebenarnya.⁷

Berbicara tentang etika dalam islam tidak dapat lepas juga dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama islam. Dalam lisan al-arab, akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu

⁵ Mohammad Daod Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, Hlm. 353.

⁶ K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, Hlm. 4

⁷ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan; Panduan Bagi Guru Professional*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, Hlm.116

terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang.⁸

Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun, secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai khalik-Nya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.⁹

Dengan demikian etika, moral dan akhlak secara konseptual memiliki makna yang berbeda, namun pada ranah praktis, memiliki prinsip-prinsip yang sama, yakni sama-sama berkaitan dengan nilai perbuatan manusia. Seseorang yang seringkali berkelakuan baik kita sebut sebagai orang yang berakhlak, beretika, bermoral dan sekaligus orang yang mengerti susila. Sebaliknya, orang yang perilakunya buruk disebut orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak tahu etika atau orang yang tidak berasusila. Konotasi baik dan buruk pada hal inisangat bergantung pada sifat positif atau negative dari suatu perbuatan manusia sebagai makhluk individual dalam komunitas sosialnya.

Setelah mengkaji penjelasan diatas, serta membandingkan dengan beberapa kata yang memiliki arti yang cukup dekat dengan istilah etika, maka istilah etika memiliki pengertian yang berbeda-beda.

Pertama, kata etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku. Misalnya; etika islam, etika budha, etika protestan, etika suku-suku indian.

Kedua, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral, atau lebih dikenal dengan kode etik.

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, Hlm.6

⁹ H. A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, Hlm.202-203

Ketiga, etika yang memiliki arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika dapat menjadi ilmu apabila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai tentang yang baik dan buruk) diterima dalam suatu masyarakat menjadi refleksi bagi penelitian sistematis dan metodis. Etika disini sama dengan filsafat moral.¹⁰

Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak, dimana tindakan manusia tersebut ditentukan oleh bermacam-macam norma.¹¹

b. Objek dan Sifat Etika

Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut.¹² Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis.¹³

Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau meningkatkan kerancuan (kekacauan). Etika berusaha untuk menjernihkan masalah moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.¹⁴ Sifat kritis terhadap realitas moral yang diamati dan ditelitinya merupakan sifat dasar dari etika itu sendiri. Dalam hubungannya dengan ini, Darmodiharjo dan Sidarta, yang dikutip oleh Syaiful, merumuskan lima tugas etika:

- 1) Untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikannya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan kekuatan yang dituntut oleh norma yang dapat berlaku.

¹⁰ K. Bertens, *Op.Cit.*, Hlm.6

¹¹ Tedi Priatna, *Op.Cit.*, Hlm.104

¹² Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu, Pustaka Belajar*, Yogyakarta, 2013, Hlm.29

¹³ Surojiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Hlm89

¹⁴ *Ibid.*, Hlm.89

- 2) Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.
- 3) Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
- 4) Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
- 5) Etika menjadi alat pemikiran dan rasional dan bertanggung jawab bagi seorang hari dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.¹⁵

Dari sifat dasar dan sifat etika tersebut semakin jelas tampak bahwa etika adalah suatu tatanan atau aturan hidup yang dianut oleh komunitas manusia tertentu. Implementasi etika yang menganjurkan bertindak dengan baik dan benar dalam suatu struktur sosial yang bersangkutan. Dalam kehidupan komunitas manusia tertentu senantiasa memiliki etika yang memungkinkan adanya perbedaan antara komunitas manusia yang satu dengan komunitas manusia yang lainnya.¹⁶

c. Pendekatan Etika

Etika dapat dibagi menjadi tiga pendekatan yang dalam konteks ini sering diberikan, yaitu etika deskriptif, etika normative, dan metaetika.¹⁷

1) Etika deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada

¹⁵ Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan; Peluang Dan Tantangan*, Kencana, Jakarta, 2013, Hlm. 12

¹⁶ *Ibid.*, Hlm.16

¹⁷ K. Berten, *Op.Cit.*, Hlm. 15

individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, maka fungsinya tidak memberikan penilaian.¹⁸

2) Etika normatif

Dalam etika normatif, seorang tidak bertindak sebagai penonton netral, tapi melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian tersebut disebut atas dasarnorma-norma yang berlaku. Bahkan, dapat menyikapi norma-norma yang diterima oleh masyarakat atau diterima oleh seorang ahli lain, dengan mempertanyakan apakah norma-norma tersebut benar atau tidak.¹⁹ Etika normatif dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus:

a) Etika umum

Etika umum berbicara mengenai kondisi dasar cara manusia bertindak secara etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik dan buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan yang membahas pengertian umum dan teori-teori.²⁰

b) Etika khusus

Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu; *pertama*, etika individual, yang menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, etika sosial, yang berbicara

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 16

¹⁹ *Ibid.*, Hlm.18

²⁰ Tedi Priatna, *Op.Cit.*, Hlm.109

mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.²¹

3) Metaetika

Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan dibidang moralitas.²² Salah satu masalah yang ramai dibicarakan dalam metaetika adalah apakah ucapan normative dapat diturunkan dari ucapan factual. Kalau sesuatu ada atau merupakan kenyataan (factual), apakah dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuatu harus atau boleh dilakukan.²³

2. Peserta Didik

a. Pengertian peserta didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. Peserta didik merupakan “Raw Material” (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan.²⁴ Peserta didik merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan, dan merupakan objek yang menerima bimbingan, arahan, bantuan dari pendidik guna mencapai kedewasaannya secara maksimal.

Peserta didik adalah suatu komponen masukan dalam *system* pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²⁵

Dalam sejarah pertumbuhan ilmu pendidikan, berkembang beberapa aliran yang menunjuk pada konsep peserta didik. Dan sangat tidak asing ditelinga kita tentang tiga aliran yang terkenal, yaitu:

²¹ *Ibid.*, Hlm.110

²² K. Bertens, *Op.Cit.*, Hlm.9

²³ *Ibid.*, Hlm.21

²⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, TERAS, Yogyakarta, 2009, Hlm. 194-195

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, Hlm. 7.

- 1) Aliran Nativisme, dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh factor pembawaan. Pendidikan diumpamakan merubah emas menjadi perak.
- 2) Aliran Empirisme, dipelopori John Locke (1632-1704), teorinya dikenal dengan Tabula Rasa bahwa individu lahir dalam keadaan putih bersih, dan lingkunganlah yang memberi warna, tulisan, corak di atasnya.
- 3) Aliran Convergensi, dipelopori William Stern (1871-1929), bahwa peran pembawaan dan lingkungan saling berpengaruh dalam perkembangan manusia.

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa kriteria peserta didik diantaranya adalah:

- 1) Manusia yang belum dewasa
- 2) Manusia yang membutuhkan bimbingan
- 3) Manusia yang memiliki dimensi fisik dan psikis.

Sebagaimana Maslow dalam visinya tentang peserta didik, pada dasarnya adalah manusia merdeka yang membutuhkan rasa aman, rasa memiliki, dan dimiliki, mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis dan fisiologis.²⁶

Dalam kapasitasnya sebagai terdidik (pengabdil ilmu), peserta didik harus memiliki sikap tawadlu (merendahkan diri) kepada siapa dia belajar, hormat dan ta'zim kepadanya dan mengetahui haknya. Disamping itu sebagai pecinta ilmu, peserta didik harus:²⁷

- 1) Bertanya dan diam (*As-sual was shumtu*)
- 2) Mendengarkan (*Al-Istima'*)
- 3) Mengingat-ingat/mengenang (*At-Tafakur*)
- 4) Mengamalkan ilmu (*Al-Amalu fil'Ilmi*)
- 5) Mencari kejujuran dari diri sendiri (*Tahabus sidqi min nafsihi*)

²⁶ Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, Hlm. 85

²⁷ *Ibid.*, Hlm. 86

- 6) Banyak dzikir atas nikmat-nikmat Allah (*Kats ratuz zikri annahu min niamillah*)
- 7) Menjauhkan kekaguman atas prestasi yang dicapai (*Tarkul ijab bimaa yuhsinuhu*).

b. Karakteristik peserta didik

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah peserta didik adalah:

pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar yang digunakan peserta didik tidak sama dengan orang dewasa.

Kedua, perkembangan peserta didik mengikuti periode tahap perkembangan tertentu. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan periode tahap perkembangan peserta didik itu.

Ketiga, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan itu mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri, dan realisasi diri.

Keempat, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah), maupun eksogen (lingkungan), yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Kelima, peserta didik dipandang sebagai kesatuan *system* manusia, sesuai dengan hakikat manusia.²⁸

Keenam, peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.²⁹

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 195

²⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, TERAS, Yogyakarta, 2011, Hlm. 122

Karakteristik khusus peserta didik secara ideal (perspektif pendidikan islam), dapat dirujuk kepada pendapat Buya HAMKA seperti yang dirumuskan Samsul Nizar berikut ini:³⁰

- 1) Memiliki akhlak mulia
- 2) Selalu berupaya mengembangkan ilmu yang sudah dimiliki
- 3) Sabar dan tabah dalam menuntut ilmu
- 4) Mengamalkan ilmu pengetahuan agar beroleh keberkatan
- 5) Dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, dan tidak sombong
- 6) Selalu merendahkan diri dihadapan pendidiknya dan santun kepada mereka
- 7) Berbakti kepada orang tua.

c. Sifat-sifat dan Kode etik peserta didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:³¹

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. (terdapat pada QS. Al-An'am:162, al-Dzariyat:56)
- 2) Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrowi atau sebaliknya. (terdapat pada QS. Ad-Dhuha:4)
- 3) Bersikap *tawadlu'*, dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.

³⁰ Jamaluddin Mohamad Toha, Pendidikan Akhlak (Konsep Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam *Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*), Fatawa Publishing, Semarang, 2016, Hlm.171

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Op.Cit*, Hlm. 131-132

- 6) Belajar secara bertahap atau berjenjang, dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak), atau dari ilmu yang fardlu ain menuju ilmu yang fardlu kifayah (terdapat pada QS. Al-Insyiqoq:19)
- 7) Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. (terdapat pada QS. Al-Insyiroh:7)
- 8) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amr Syams al-Din, etika peserta didik terbagi atas tiga macam:³²

- 1) Terkait dengan diri sendiri, meliputi; membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, *zuhud* (tidak materialistik), dan penuh kesederhanaan.
- 2) Terkait dengan pendidik, meliputi; patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.
- 3) Terkait dengan pelajaran, meliputi; berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti,

³² *Ibid.*, Hlm. 132-133

mempraktikan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.

Al-Kanani mengemukakan hal-hal yang hendaknya diperhatikan oleh peserta didik yaitu:³³

- 1) Berhubungan dengan diri peserta didik; menyucikan hati dari sifat-sifat tercela, niat ikhlas dalam menuntut ilmu, belajar ketika masih muda, lapang dada (*qonaah*) terhadap apa yang telah dicapai, mengatur waktu belajar dan mengajar, bersikap wara', menghindarkan makanan yang membahayakan badan, tidak banyak tidur, dan pandai-pandai memilih teman.
- 2) Berhubungan dengan guru; patuh kepada guru dalam segala hal, bersedekah dan berdoa, menghormati hak guru, bersabar terhadap guru yang keras, banyak berterima kasih kepada guru, menjaga sopan santun terhadap guru, memelihara tata karma dalam belajar, lemah lembut dalam bertanya dan menjawab, dan tidak mendahului guru dalam menjawab.
- 3) Berkenaan dengan pelajaran; memulai belajar dengan mempelajari Al-Qur'an, menghindari pendapat-pendapat khilafiah pada permulaan belajar, memperhatikan kebenaran naskah sebelum dihafal, mempelajari ilmu hadis, dasar-dasar, dan cabang-cabangnya, membuat catatan-catatan, rajin menghadiri majlis, memelihara etika dalam kelas, tidak malu bertanya, dan memperhatikan kebenaran pelajaran.

Kode etik peserta didik menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi sebagai berikut:³⁴

- 1) Senantiasa membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela.
- 2) Memiliki niat yang mulia.
- 3) Meninggalkan kesibukan duniawi.

³³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, Hlm. 131-132

³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm. 212

- 4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru.
- 5) Menyenangkan hati guru.
- 6) Memuliakan guru.
- 7) Menjaga rahasia guru.
- 8) Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.
- 9) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- 10) Memilih waktu belajar yang tepat.
- 11) Belajar sepanjang hayat.
- 12) Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.

Dengan adanya kode etik dan akhlak peserta didik seperti ini, maka seorang guru akan merasa terhormat dan semangat dalam memberikan pelajaran, suasana kelas akan tertib dan tenang, hubungan dengan sesama akan terasa akrab, suasana akademik akan terasa kental, lingkungan belajar akan nyaman, aman, dan damai, serta prestasi belajar para siswa akan meningkat.

d. Tugas peserta didik

Tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:³⁵

- 1) Aspek yang berhubungan dengan belajar

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan peserta didik, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Menjadi tugas peserta didik untuk belajar yang baik dan menghindari atau mengubah cara-cara yang salah agar tercapai hasil yang maksimal. Hal-hal yang harus diperhatikan peserta didik agar belajar menjadi efektif dan produktif, diantaranya:

- a) Peserta didik harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi, bukan belajar asal belajar saja.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, Hlm. 269

- b) Peserta didik harus memiliki motif yang murni (intrinsic atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c) Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d) Peserta didik harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Didalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama/sendiri.
- f) Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang insidental. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan seenaknya saja.
- g) Peserta didik harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi yang dipelajari dengan sungguh-sungguh.
- h) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai.
- i) Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan

belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya.

j) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat.³⁶

2) Aspek yang berhubungan dengan bimbingan

Aspek bimbingan tersebut meliputi:

a) Peserta didik harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dirinya dalam belajar dan bersikap.

b) Menaruh kepercayaan terhadap pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya.

c) Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.

d) Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya, sehingga memudahkan dan memperlancar proses penyuluhan.

e) Menyadari akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memperbaiki sikap.

3) Aspek yang berhubungan dengan administrasi

a) Menaati tata tertib sekolah

b) Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya

c) Memelihara semangat dan solidaritas kelompok, dll.

4) Aspek dalam bergaul kepada guru dan teman

a) Senantiasa patuh dan hormat kepada setiap perintah guru, sepanjang tidak melanggar agama dan undang-undang negara.

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 270-271

- b) Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.
- c) Tunjukkan perhatian ketika guru sedang menyampaikan pelajaran.
- d) Pelihara diri dari ucapan dan tingkah laku yang tercela.
- e) Saling ingat-mengingatkan jika salah stu teman berbuat salah.³⁷

Menurut An-Namiri Al-Qurtubi, yang dikutip oleh Asma Hasan Fahmi, peserta didik memiliki tugas dan kawajiban sebagai berikut:

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah kecuali dengan hati bersih.
- 2) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendeatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.
- 3) Dinasehatkan agar peserta didik tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar supaya merantau. Sekiranya keadaan menghendaki untuk pergi ketempat jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula dinasehatkan agar ia tidak sering menukar seorang guru, kalau keadaan menghendaki ia harus menanti sampai dua bulan sebelum menukar guru.
- 4) Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.³⁸

Selebihnya Al-Abrasyi, menambahkan tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam melaksanakan proses belajarnya yaitu:

- 1) Sebelum belajar, ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk.

³⁷ *Ibid.*, Hlm.272-275

³⁸ Abd. Aziz, *Op.Cit.*, Hlm. 197-198

- 2) Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadhilah.
- 3) Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ketempat yang jauh sekalipun.
- 4) Jangan suka terlalu sering menukar guru, kecuali dengan pertimbangan yang matang.
- 5) Pesereta didik wajib menghormati gurunya.
- 6) Jangan melakukan aktifitas ketika belajar kecuali atas petunjuk dan ijin pendidik.
- 7) Memaafkan guru apabila dia bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- 8) Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- 9) Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi diantara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- 10) Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
- 11) Peserta didik hendaknya mengulang setiap pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- 12) Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.³⁹

Sedangkan Al-Ghazali mengemukakan tugas-tugas peserta didik sebagai berikut:

- 1) Menyucikan diri dari akhlak dan sifat tercela, sebab menuntut ilmu merupakan ibadah batin untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kalau shalat yang merupakan ibadah lahir tidak sah tanpa kesucian lahir, demikian menuntut ilmu tidak sah tanpa penyucian batin.
- 2) Mengurangi berbagai kesibukan duniawi, atau berkonsentrasi.
- 3) Tidak sombong kepada guru dan ilmu. Salah satu tanda kesombongan ialah hanya memilih guru yang terkenal.

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 198-199

- 4) Peserta didik pemula hendaknya menghindari pandangan-pandangan khilafiah (kontroversial). Pandangan yang demikian dapat melelahkan otak dan menghilangkan gairah untuk mendalami ilmu.
- 5) Tidak meninggalkan satupun diantara ilmu-ilmu terpuji. Kalau cukup waktu hendaknya peserta didik mendalaminya dan kalau tidak hendaknya ia mendalami ilmu yang paling penting, sedangkan ilmu-ilmu lainnya cukup diketahui ruang lingkup dan tujuannya. Sebab ilmu-ilmu itu saling berhubungan dan saling memanfaatkan.
- 6) Tidak mempelajari suatu ilmu secara mendalam sekaligus. Hendaknya memperhatikan sistematik dan mulai dari yang paling penting.
- 7) Ilmu-ilmu tersusun secara sistematis, sebagian menjadi prasyarat untuk mempelajari sebagian yang lain. Oleh sebab itu, hendaknya tidak mendalami suatu ilmu sebelum ilmu yang menjadi prasyaratnya dikuasai.
- 8) Mengetahui norma untuk menyusun hirarki ilmu. Norma dimaksud ialah kemuliaan buah dan kekuatan dalil. Umpamanya, ilmu agama lebih mulia ketimbang ilmu pengobatan, karena buah ilmu agama ialah kehidupan yang abadi, sedangkan buah dari ilmu pengobatan ialah kehidupan yang fana.
- 9) Belajar hendaknya bertujuan didunia untuk menghiiasi batin dengan keutamaan dan diakhirat untuk mendekati diri kepada Allah swt.
- 10) Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting. Umpamanya, apabila tidak mungkin menyatukan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, maka ilmu akhirat hendaknya didahulukan karena merupakan tujuan.⁴⁰

⁴⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, Hlm.129-131

Dalam sebuah proses belajar mengajar, seorang pendidik harus dapat memahami hakikat peserta didiknya, sebagai objek pendidikan. Keberadaan peserta didik dalam proses pendidikan sangat vital, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri diperuntukkan bagi anak didik.⁴¹

Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Pendekatan sosial. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan didalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

Pendekatan psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat

⁴¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, Hlm. 222

keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pendekatan edukatif/pedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka *system* pendidikan menyeluruh dan terpadu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak berikut:

- 1) Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 2) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- 3) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- 4) Pindah kesatuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
- 5) Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
- 6) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.
- 7) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.⁴²

e. Syarat bagi Peserta Didik

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syair yang artinya:

Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat, aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu,

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, Hlm. 7-8.

yaitu; kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal, (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).⁴³

Dari syarat tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (dzaka') yaitu; penalaran, imajinasi, wawasan (insigh), pertimbangan, dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Jenis-jenis kecerdasan meliputi; (1) kecerdasan intelektual yang menggunakan otak kiri dalam berfikir linier, (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berfikir asosiatif, (3) kecerdasan moral, yang menggunakan tolak ukur baik buruk dalam bertindak, (4) kecerdasan spiritual, (5) kecerdasan qolbiyah atau ruhaniyah yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah swt.

Kedua, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administrative.

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghoh*) yang memadai dalam belajar.

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari.

⁴³ Hery Noer Aly, *Op.Cit.*, Hlm. 133

Keenam, masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu sampai pada akhir hayat.⁴⁴

Dalam kitab *ta'limul Muta'allim* dijelaskan secara detail tentang apa saja yang harus dimiliki oleh peserta didik dan bagaimana seharusnya dia berakhlak diantaranya:

1) Niat dalam belajar

Artinya penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan berdasarkan sabda nabi, “sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya”.

2) Memilih ilmu dan guru

Artinya penuntut ilmu memilih ilmu yang terbagus dari setiap bidang ilmu, yaitu memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama saat ini, kemudian baru apa yang diperlukan waktu nanti. Penuntut ilmu dalam memilih guru juga hendaknya memilih yang lebih alim, waro' dan berusia lebih tua.

3) Sabar dan tabah dalam belajar

Artinya sebagai seorang pelajar hendaknya berhati tabah dan sabar dalam berguru, baik itu sabar dalam mempelajari suatu kitab/buku jangan ditinggalkan terbengkalai. Juga dalam suatu bidang studi jangan berpindah kebidang yang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari. Dan peserta didik juga hendaknya tabah dalam melawan hawa nafsunya.

4) Memilih teman

Mengenai teman belajar hendaknya memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur, dan mudah memahami suatu masalah. Dan hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau, dan gemar memfitnah.

5) Menghindari pantangan

Orang berilmu hendaknya menghindari atau menjauhi dari mencemarkan dirinya sendiri dengan bersikap tamak terhadap

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 133-137

sesuatu yang bukan semestinya, dan hendaknya pula menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim.⁴⁵

Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pemenuhan syarat-syarat itu banyak bergantung dari bantuan orang tua dan guru, tetapi adalah menjadi tugas peserta didik untuk mengenalnya, sehingga iapun dapat memelihara dan membina unsur-unsur yang termasuk kedalam syarat-syarat belajar tersebut.

Syarat-syarat lain yang perlu diperhatikan meliputi unsur-unsur :⁴⁶

Kesehatan jasmani, artinya peserta didik harus memperhatikan dan memelihara kesehatan jasmaninya, sehingga ia terbebas dari segala penyakit jasmaniah yang dapat mengganggu belajar.

Kesehatan mental atau rohani, artinya peserta didik harus memelihara dan memperhatikan serta menjaga kesehatan mentalnya, sehingga ia tidak mendapat atau mengidap gangguan emosional dan senantiasa tenang serta stabil dalam belajar.

Tempat belajar yang menyenangkan, artinya peserta didik harus senantiasa menjaga dan mengembangkan tempat dimana ia belajar sehingga ia merasa senang belajar ditempat tersebut. Tempat itu bersih dan sehat, sehingga ia menjadi betah.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.⁴⁷ Kata “pengajaran”

⁴⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Menara Kudus, Kudus, 2007, Hlm. 16-31

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, Hlm.276

⁴⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op.Cit.*, hlm. 13.

dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah islamiyah*”.

Menurut Omar Muhammad al Toumy al Syaibani yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁸

Menurut Samsul Nizar pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁴⁹

Sedangkan pendidikan Islam menurut Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan* adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari’at Islam.⁵⁰ Kehidupan yang konsisten dengan syari’at ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik, administrasi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis.⁵¹ Dan keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama yang bertumpu pada Al-Qur’an dan Hadist, sebab agama menjadi

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

⁴⁹ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 32.

⁵⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 101.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, al-Husna, Jakarta, 1988, hlm. 6-7.

frame bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Oleh karena itu, Bukhari Umar mengatakan bahwa enam dasar operasional pendidikan perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.⁵²

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁵³

Definisi tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁴

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- 1) Abdul Mudjib merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan, dan pewaris Nabi.⁵⁵
- 2) Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi

⁵² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 46.

⁵³ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 52.

⁵⁴ Omar Mohammad At Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, RASAIL Media Group, Jakarta, 1979, hlm. 398- 399.

⁵⁵ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 83-84.

seluruh aspek yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, serta yang paling penting adalah bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.⁵⁶

- 3) Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip Moh.Roqib mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tuganya harus diarahkan menuju kepada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.⁵⁷
- 4) Nur Uhbiyati membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, yakni:⁵⁸

- a) Tujuan Sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara ini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya.

- b) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim disini adalah

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 30.

⁵⁷ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 28.

⁵⁸ Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*, hlm. 52-54.

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

5) Menurut Bukhari Umar yang mengutip pendapat Ar-Rahman Shaleh dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dapat diklarifikasikan menjadi empat dimensi antara lain:

a) Tujuan pendidikan jasmani (*al ahdaf al jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik

b) Tujuan pendidikan rohani (*al ahdaf ar ruhaniyyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh Nabi berdasarkan cita-cita ideal dalam al Quran. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, inilah yang disebut *purification (tazkiyyah)* dan *wisdom (hikmah)*

c) Tujuan pendidikan akal

Tahapan pendidikan akal meliputi: pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris dan pencapaian kebenaran meta empiris atau kebenaran filosofis (*haqq al yaqin*)

d) Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*an nas*” yang hidup pada masyarakat prulal (majemuk).⁵⁹

4. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah. Pengertian ini didasarkan

⁵⁹ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 59-60.

atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya manusia harus berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.⁶⁰

Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya disekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan masyarakat seperti majlis taklim, paguyuban, dan sebagainya.⁶¹

Peserta didik juga disebut dengan istilah *murid* atau *thalib*, yang mempunyai makna secara mendalam, artinya dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *murid* atau *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pendidik. Namun, dalam pepatah dinyatakan “tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini menisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active learning* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “guyung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.⁶²

Sedangkan istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Pengajaran berlangsung dari subjek (*mursyid*) ke objek (*murid*). Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru. Sedangkan sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Dalam sebutan anak didik agaknya pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak lagi seketat pada guru-murid seperti antara *mursyid-murid*. Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir.⁶³

⁶⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, Hlm.113

⁶¹ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, Hlm.103

⁶² *Ibid.*, Hlm.104

⁶³ Ahmat Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm.165

Peserta didik memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.⁶⁴

Peserta didik dalam pendidikan islam selalu terkait dengan pandangan islam tentang hakikat manusia. Secara substantive, manusia memiliki dua dimensi, lahir (jasmaniyah) dan batin (ruhaniyah). Keduanya dapat dibedakan secara konseptual, namun pada hakikatnya keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan maka eksistensi manusia akan hilang dengan sendirinya. Kedua dimensi lahir batin manusia tersebut didesain oleh Allah dengan sebaik-baik model dan sekaligus fleksibel serta berpotensi tinggi untuk dikembangkan.⁶⁵

Dalam salah satu hadits nabi disebutkan: “setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi”.⁶⁶

Makna yang terkandung dalam hadits diatas ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah, dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik. Pandangan ini sama sekali berbeda dengan konsep perkembangan manusia menurut *nativisme, empirisme, konvergensi*.⁶⁷

Berdasarkan konseptualisasi itulah pendidikan islam diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai fitrahnya. Pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik tersebut agar menjadi aktual sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral (akhlakul karimah).

⁶⁴ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, Hlm.47-48

⁶⁵ Jamaluddin Mohamad Toha, Pendidikan Akhlak (Konsep Hubungan Pendidik dan Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*), Fatawa Publishing, Semarang, 2016, Hlm.39

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm.39

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm.40

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penulisan “Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi (Telaah Kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi* Karya Abu Khudzaifah Ibrahim bin Muhammad)”, penulis berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penulisan terdahulu, dan dalam penelusuran ini penulis berhasil menemukan hasil penulisan berupa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rohmatulloh, mahasiswa STAIN Kudus, lulus Tahun 2014. Skripsi tersebut berjudul “**Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim***”. Skripsi ini memfokuskan penelitiannya tentang etika pendidik, peserta didik, dan kitab atau sumber yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan kajian penulisan yang akan penulis lakukan adalah menganalisis etika peserta didik dalam pendidikan islam dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi* Karya Abu Khudzaifah Ibrahim bin Muhammad. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti bahas yaitu mengenai etika peserta didik diantaranya : (1) etika terhadap diri sendiri, (2) etika terhadap pendidik, dan (3) etika terhadap pelajaran serta teman sebaya.⁶⁸
2. Skripsi yang ditulis Ema Widiyanti, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, 2015 yang berjudul “**Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim***””. Skripsi ini sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang etika dalam pembelajaran. Namun, jika Ema Widiyanti lebih menekankan kepada etika peserta didik dalam pembelajaran menurut Ibn Jama'ah, sedangkan penelitian kali ini lebih menekankan etika peserta didik dalam pembelajaran menurut Imam Nawawi. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti bahas

⁶⁸ Ahmad Rohmatulloh, *Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, STAIN Kudus, 2014. Hlm. 78

yaitu mengenai etika peserta didik diantaranya : (1) etika terhadap diri sendiri, (2) etika terhadap pendidik, dan (3) etika terhadap pelajaran serta teman sebaya.⁶⁹

3. Skripsi Yusrotun Nikmah, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, 2015 yang berjudul **“Etika Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid (Analisis Kitab Adab Suluk Al Murid Karya Alhabib Abdullah Bin Alawi Alhadad Hadrami Asyafi’i)**. Skripsi ini memfokuskan pada etika interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran dalam perspektif Alhabib Abdullah Bin Alawi Alhadad Hadrami Asyafi’I, tetapi pada penelitian kali ini lebih menekankan pada etika peserta didik menurut Imam Nawawi. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti bahas yaitu mengenai etika peserta didik diantaranya : (1) etika terhadap diri sendiri, (2) etika terhadap pendidik, dan (3) etika terhadap pelajaran serta teman sebaya.⁷⁰

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷¹

Belajar sebagai suatu kegiatan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar, memiliki hubungan secara intensif dengan etika. Etika menuntut manusia agar berperilaku moral secara kritis dan rasional, termasuk beretika yang baik kepada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada, pemikiran Imam Nawawi tentang etika peserta didik dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti*

⁶⁹ Ema Widiyanti, *Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)*, STAIN Kudus, 2015, Hlm. 86

⁷⁰ Yusrotun Nikmah, *Etika Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid (Analisis Kitab Adab Suluk Al Murid Karya Alhabib Abdullah Bin Alawi Alhadad Hadrami Asyafi'i)*, STAIN Kudus, 2015

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Al-Fabeta, Bandung, 2009, Hlm. 91

Wal-Mustafti Wa Fadlu Tholibil Ilmi merupakan acuan untuk peserta didik dalam beretika yang baik dan sesuai dengan pendidikan islam. Kemudian mengingat banyak sekali permasalahan dilapangan, yaitu peserta didik yang tidak mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya terlebih kepada guru. Padahal kunci keberhasilan peserta didik adalah berakhlak yang baik terhadap terhadap gurunya.

Maka, para remaja dianjurkan dapat memperbaiki etika-etika remaja yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan menjadikan para remaja sebagai insan yang memiliki etika baik. Etika yang dibahas dalam kitab ini sangatlah penting bagi kehidupan yang akan datang.

